

HUBUNGAN JUMLAH KUNJUNGAN WISATAWAN MANCANEGERA DENGAN RATA-RATA TINGKAT PENGHUNIAN KAMAR HOTEL PROVINSI DKI JAKARTA TAHUN 2012—2018

Relationship between the Number of Foreign Tourists Visit and Average Hotel Room Occupancy Rate in DKI Jakarta Province in 2012—2018

Suwanto

Pusat Pengembangan SDM Pariwisata dan Ekonomi Kreatif
Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif
Jalan MT. Haryono, Kav. 47—48 Jakarta Selatan
Email: wantobudpar@gmail.com

Diterima: 15 Nov 2019. Disetujui: 01 Juni 2020. Dipublikasikan: 30 Juni 2020

Abstrak

Penelitian ini membahas masalah hubungan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dengan rata-rata tingkat penghunian kamar hotel Provinsi DKI Jakarta. Riset ini dilakukan untuk menganalisis hubungan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dengan rata-rata tingkat penghunian kamar hotel Provinsi DKI Jakarta. Penelitian kuantitatif ini menggunakan sumber data sekunder dan jenis data times series dengan skala ratio. Data jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dan data rata-rata tingkat penghunian kamar hotel Provinsi DKI Jakarta tahun 2012—2018 diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta dalam bentuk data bulanan. Pengolahan dan analisis data menggunakan teknik korelasi Pearson. Analisis temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat, dan arah hubungan yang searah (positif) antara jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dengan rata-rata tingkat penghunian kamar hotel Provinsi DKI Jakarta. Terdapat kecenderungan jika jumlah kunjungan wisatawan mancanegara naik maka rata-rata tingkat penghunian kamar hotel juga naik, begitu pula sebaliknya. Rekomendasi yang dapat disampaikan adalah memperhatikan faktor-faktor yang relevan selain jumlah kunjungan wisatawan mancanegara, seperti jumlah kunjungan wisatawan nusantara dari berbagai daerah di Indonesia, daya tarik wisata, aksesibilitas tempat wisata, serta keamanan dan kenyamanan wisatawan dalam pengembangan usaha di bidang perhotelan sebagai upaya untuk menaikkan rata-rata tingkat penghunian kamar hotel.

Kata kunci: Rata-rata Tingkat Penghunian Kamar Hotel, Wisatawan Mancanegara

Abstract

This study discusses the problem of the number of foreign tourists visit and the average hotel room occupancy rate in DKI Jakarta Province. The purpose of this research is to analyze the relationship between the number of foreign tourists visit and the average hotel room occupancy rate in DKI Jakarta Province. This quantitative research used secondary data source and time-series data type with scale ratio. The data is taken from Jakarta Central Bureau of Statistics in the form of monthly data of the number of foreign tourists visit and the average hotel room occupancy rate in DKI Jakarta Province, from 2012-2018. The technique of data processing and data analyzing used Pearson correlation techniques. The analysis of the research shows that there is a strong relationship, and the direction of the relationship is positive between the number of foreign tourists visit and the average hotel room occupancy rate in the Province of DKI Jakarta. There is a tendency if the number of foreign tourist arrivals increased, the average hotel room occupancy rate also raised, vice versa. Recommendations that can be submitted are to consider other relevant factors besides the number of foreign tourist arrivals, such as the number of domestic tourist arrivals from various regions in Indonesia, the tourist

attractions and its accessibility, as well as the security and the tourist comfort in developing hospitality business as an effort to raise the average hotel room occupancy rate.

Keywords: *Average Hotel Room Occupancy Rate, Foreign Tourists*

© 2020 Direktorat Kajian Strategis

PENDAHULUAN

Pariwisata pada kondisi sekarang merupakan salah satu sektor perekonomian yang diperhitungkan dan mempunyai tingkat pertumbuhan yang signifikan di dunia. Pariwisata saat ini juga menjadi salah satu sumber penerimaan yang menjanjikan bagi negara selain minyak dan gas bumi, batu bara, dan kelapa sawit. Melalui penerimaan devisa, penciptaan lapangan pekerjaan dan kesempatan berusaha, serta pembangunan infrastruktur menjadikan pariwisata sebagai salah satu penggerak utama kemajuan perekonomian suatu negara termasuk Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2019). Oleh karena itu banyak negara di dunia termasuk Indonesia mengharapkan adanya kunjungan wisatawan dari mancanegara seperti wisatawan dari negara Malaysia, Singapura, China, Jepang, dan negara-negara lainnya.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi DKI Jakarta, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) ke Provinsi DKI Jakarta selama beberapa tahun terakhir terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2012, tercatat sebanyak 2.125.513 kunjungan wisman, angka ini meningkat 6,07% menjadi 2.313.742 kunjungan pada tahun 2013. Kemudian tahun 2017 jumlah kunjungan menjadi 2.658.055 wisman dan meningkat menjadi 2.813.411 wisman pada tahun 2018 atau naik sebesar 5,84% (Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi DKI Jakarta, 2019). Wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2018 terbesar berasal dari China, Malaysia, Jepang, Singapura, dan Saudi Arabia.

Provinsi DKI Jakarta memiliki nilai yang strategis sebagai sebuah destinasi wisata. Selain sebagai ibukota negara Provinsi DKI Jakarta juga memiliki keanekaragaman sumber daya wisata alam, wisata budaya dan wisata buatan yang berada di kota dan Kabupaten Kepulauan Seribu. Berbagai keanekaragaman, keunikan, dan kearifan lokal sebagai sumber daya wisata memberikan berbagai nilai penting dalam

mengembangkan produk wisata untuk menjadi destinasi atau daerah tujuan wisata yang mampu menarik minat kunjungan wisatawan mancanegara. Daya tarik wisata unggulan yang dapat dikunjungi seperti Monumen Nasional, Museum Nasional, Kota Tua Jakarta, Kepulauan Seribu, Kawasan wisata Ancol, dan juga seni budaya betawi. Selain itu, kegiatan *Meeting Incentive Conference dan Exhibition (MICE)* dengan fasilitas perhotelan baik hotel bintang maupun akomodasi lainnya.

Kemajuan usaha di bidang akomodasi hotel bintang Provinsi DKI Jakarta periode tahun 2014–2018 menunjukkan perkembangan usaha yang menggembirakan, dari 213 hotel bintang di tahun 2014 naik menjadi 326 hotel bintang di tahun 2018 atau meningkat sebesar 53%. Dari hotel bintang sebanyak 326 hotel tersebut paling banyak adalah hotel bintang tiga yaitu 121 hotel, dan hotel bintang dua yaitu 88 hotel. Hotel bintang empat sebanyak 54 hotel, dan hotel bintang lima 38 hotel, serta hotel bintang satu hanya 25 hotel (BPS Provinsi DKI Jakarta, 2019c).

Kalau melihat tingkat penghunian kamar (TPK) hotel bintang dan hotel nonbintang Provinsi DKI Jakarta selama tahun 2018 menunjukkan data persentase yang menggembirakan yaitu sebesar 71,75 % tingkat penghunian kamar pada hotel bintang dan 79,20 % tingkat penghunian kamar pada hotel nonbintang dengan rata-rata tingkat penghunian kamar hotel sebesar 72,20 % (Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi DKI Jakarta, 2019).

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke DKI Jakarta dari tahun ke tahun kecenderungannya terus meningkat. Demikian pula perkembangan jumlah akomodasi hotel baik hotel bintang maupun hotel nonbintang terus bertambah jumlahnya sehingga jumlah kamar hotel mengalami peningkatan pula. Hal ini diharapkan memberikan dampak yang signifikan pada tingkat penghunian kamar hotel.

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan (kekuatan hubungan, dan arah hubungan) antara jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dengan rata-rata tingkat penghunian kamar (TPK) hotel Provinsi DKI Jakarta.

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui hubungan (korelasi) antara jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dengan rata-rata tingkat penghunian kamar hotel Provinsi DKI Jakarta. Penulisan ini menjadi bahan masukan bagi pihak-pihak terkait terutama pemerintah, dan pengusaha akomodasi dalam pengembangan usaha di bidang perhotelan.

TINJAUAN PUSTAKA

Kepariwisata, landasan yang menjadi rujukan yaitu Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata menyatakan bahwa wisata merupakan kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu tertentu. Wisatawan sebutan dari orang yang melakukan wisata. Sedangkan pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.

Kementerian Pariwisata (2016) jenis-jenis wisatawan berdasarkan sifat perjalanan dan lokasi dimana perjalanan dilakukan, wisatawan dapat dikelompokkan menjadi: *foreign tourist* (wisatawan asing/ wisatawan mancanegara) yaitu orang asing yang melakukan perjalanan wisata yang datang memasuki suatu negara lain yang bukan merupakan negara dimana ia biasanya tinggal; *domestic foreign tourist* yaitu orang asing yang berdiam atau bertempat tinggal di suatu negara karena tugas, dan melakukan perjalanan wisata di wilayah negara dimana ia tinggal; *domestic tourist* (wisatawan nusantara) yaitu seorang warganegara suatu negara yang melakukan perjalanan yang melakukan perjalanan wisata dalam batas wilayah negaranya sendiri tanpa melewati perbatasan negaranya; *indigenous foreign tourist* yaitu warga negara suatu negara tertentu yang karena tugasnya atau jabatannya berada di luar negeri pulang ke negara asalnya

dan melakukan perjalanan wisata di wilayah negaranya sendiri; kemudian *transit tourist* yaitu wisatawan yang sedang melakukan perjalanan ke suatu negara tertentu yang terpaksa singgah pada suatu pelabuhan/airport/stasiun bukan atas kemauannya sendiri; dan terakhir *business tourist* yaitu orang yang melakukan perjalanan untuk tujuan bisnis bukan wisata tetapi perjalanan wisata akan dilakukannya setelah tujuannya yang utama selesai, perjalanan wisata merupakan tujuan sekunder setelah tujuan primer yaitu bisnis selesai dilakukan.

Komponen pengembangan pariwisata dapat dibagi menjadi dua sisi yaitu dilihat dari sisi permintaan pariwisata, dan dari sisi penawaran (produk) pariwisata. Hal-hal yang mempengaruhi permintaan pariwisata menurut dalam Utama (2017) adalah harga pada suatu daerah tujuan wisata, pendapatan wisatawan, kondisi sosial budaya masyarakat negara tujuan wisata, kondisi sosial politik negara tujuan wisata, intensitas keluarga yang ingin berwisata, harga barang substitusi sebagai negara/daerah tujuan wisata alternatif, dan harga barang yang saling melengkapi. Penawaran pariwisata berupa sejumlah barang dan jasa yang ditawarkan kepada wisatawan dengan harga tertentu berupa daerah tujuan wisata yang ditawarkan kepada wisatawan baik daya tarik wisata alam, budaya, dan buatan manusia, termasuk semua barang dan jasa yang dapat mendorong para wisatawan untuk berkunjung ke daerah tujuan wisata.

Hal-hal yang menjadi perhatian dalam penawaran pariwisata dalam Utama (2017), yaitu: *attraction* (daya tarik wisata) baik daya tarik wisata berupa alam, budaya, dan buatan masyarakat; *acesable* (sarana transportasi) wisatawan dapat dengan mudah untuk mengunjungi ke tempat wisata; *amenities* (fasilitas); fasilitas pariwisata merupakan hal penting yang harus ada di daerah tujuan wisata agar wisatawan dapat tinggal di daya tarik wisata; *ancillary* (kelembagaan); dengan adanya lembaga pariwisata, sehingga wisatawan dapat merasakan keamanan, dan kenyamanan.

Hasil penelitian terdahulu antara lain Sulistiyowati (2002) dalam penelitiannya mengenai Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Jumlah Kunjungan Wisman di Kota Semarang, menunjukkan bahwa variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap

jumlah kunjungan wisman adalah infrastruktur dan jumlah kamar hotel masing-masing sebesar 0,708 dan 0,33. Sedangkan pengeluaran pembangunan sektor pariwisata, dan jumlah paket wisata tidak berpengaruh secara signifikan.

Anggraini (2004) dalam penelitiannya tentang Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Jumlah Wisatawan Mancanegara di DKI Jakarta. Variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah wisman adalah investasi di bidang perhotelan, jumlah biro perjalanan wisata di DKI Jakarta, dan kondisi keamanan (*dummy*) di DKI Jakarta. Sedangkan variabel nilai tukar rupiah terhadap USD tidak signifikan.

Andriansyah (2008) dalam penelitiannya mengenai Faktor-faktor yang Mempengaruhi Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara di Indonesia, menunjukkan bahwa jumlah akomodasi, dan jumlah biro perjalanan wisata, dan keamanan berpengaruh signifikan terhadap jumlah kunjungan wisatawan mancanegara, sedangkan nilai tukar riel rupiah terhadap dollar US tidak berpengaruh nyata.

Melihat hasil penelitian di atas maka perlu diketahui hubungan (kekuatan hubungan, dan arah hubungan) antara jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dengan rata-rata tingkat penghunian kamar hotel Provinsi DKI Jakarta, sebagaimana perumusan masalah dalam penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.

Variabel independen/bebas (X) adalah jumlah kunjungan wisatawan mancanegara, dan variabel dependen/terikat (Y) adalah rata-rata tingkat penghunian kamar hotel. Keduanya menunjukkan adanya hubungan (korelasi) secara kausal. Hubungan kausal merupakan hubungan antara dua variabel atau lebih yang bersifat memengaruhi antara variabel yang satu (variabel bebas) terhadap variabel lain (variabel terikat). Kenaikan jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung di Provinsi DKI Jakarta berkorelasi positif dengan kenaikan rata-rata tingkat penghunian kamar hotel Provinsi DKI Jakarta.

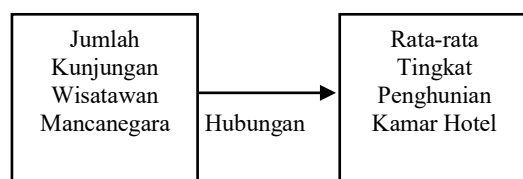
METODE

Pada penelitian yang dilakukan ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan lingkup studi korelasional yaitu mencari korelasi atau hubungan antara jumlah

kunjungan wisatawan mancanegara dengan rata-rata tingkat penghunian kamar hotel Provinsi DKI Jakarta.

Data penelitian diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta dengan lingkup penelitian dalam bidang kepariwisataan Provinsi DKI Jakarta. Selanjutnya dalam melakukan kegiatan penelitian ini menggunakan sumber data sekunder dengan jenis data times series dan skala ratio. Data jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dan rata-rata tingkat penghunian kamar hotel diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta tahun 2012—2018. Data berupa data bulanan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara Provinsi DKI Jakarta, dan data bulanan rata-rata tingkat penghunian kamar hotel Provinsi DKI Jakarta, mulai tahun 2012—2018.

Data yang diperoleh merupakan data sekunder yang dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan *microsoft office - excel* dan aplikasi SPSS. Metode penghitungan korelasi, yaitu seberapa besar keeratan hubungan antara dua variabel yang diukur dengan koefisien korelasi. Ada beberapa metode dalam mencari keeratan hubungan antara dua variabel. Dalam penelitian ini menggunakan metode Pearson (korelasi Pearson) dan sketergram. Rumus korelasi Pearson yaitu :



Variabel Independen (X) Variabel Dependen (Y)

Gambar 1. Model Penelitian

$$r = \frac{n \sum xy - \sum x \sum y}{\sqrt{[n(\sum x^2) - (\sum x)^2][n(\sum y^2) - (\sum y)^2]}}$$

Nilai koefisien korelasi (r) = $-1 \leq r \leq 1$ dengan nilai korelasi dan tingkat hubungan seperti terlihat pada Tabel 1.

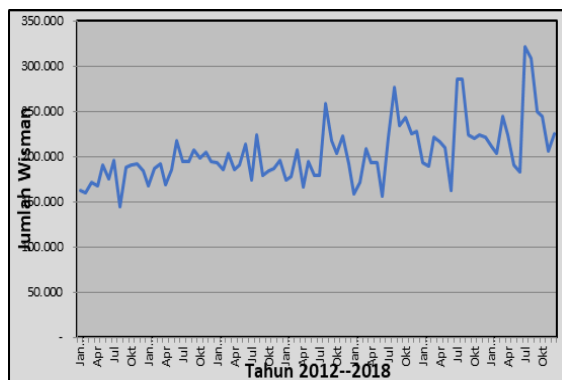
No	Nilai Korelasi (r)	Tingkat Hubungan
1	0,00 – 0,199	Sangat lemah
2	0,20 – 0,399	Lemah
3	0,40 – 0,599	Cukup
4	0,60 – 0,799	Kuat
5	0,80 – 0,100	Sangat Kuat

Tabel 1. Tingkat Korelasi dan Kekuatan Hubungan
Sumber : Siregar (2017)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wisatawan mancanegara (wisman) merupakan setiap orang yang mengunjungi suatu negara di luar tempat tinggalnya, didorong oleh satu atau beberapa keperluan tanpa bermaksud memperoleh penghasilan di tempat yang dikunjungi dan lamanya kunjungan tersebut tidak lebih dari 12 (dua belas) bulan. Wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Provinsi DKI Jakarta dapat melalui tiga pintu masuk utama yaitu Bandara Soekarno Hatta, Pelabuhan Tanjung Priok, dan Bandara Halim Perdanakusumah. Data jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Provinsi DKI Jakarta tahun 2018 sebanyak 2.713.403 dengan rincian 2.498.475 wisman melalui pintu masuk Bandara Soekarno-Hatta, 2.715 wisman melalui pintu masuk Bandara Halim Perdanakusumah, dan 1.437 wisman masuk melalui pintu Pelabuhan Tanjung Priok (BPS Provinsi DKI Jakarta, 2019b).

Hasil pengolahan data dengan menggunakan grafik, pertumbuhan kunjungan wisatawan mancanegara ke Provinsi DKI Jakarta per bulan tahun 2012—2018 dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Grafik Pertumbuhan Kunjungan
Wisatawan Mancanegara Provinsi DKI
Jakarta, Perbulan, Tahun 2012—2018

Sumber : BPS Provinsi DKI Jakarta (2019), Data Diolah

DKI Jakarta per bulan tahun 2012—2018 dapat dilihat pada Tabel 2.

Bulan - Tahun	Wisatawan Mancanegara												
	2012	2013	*P (%)	2014	*P (%)	2015	*P (%)	2016	*P (%)	2017	*P (%)	2018	*P (%)
Januari	162,268	167,392	3.09	193,017	15.31	174,525	-9.58	158,888	-8.96	193,788	21.97	210,983	8.87
Februari	159,598	187,429	17.44	185,851	-0.84	178,124	-4.16	171,533	-3.70	189,438	10.44	203,418	7.38
Maret	172,126	192,108	11.61	204,004	6.19	208,180	2.05	208,788	0.29	221,620	6.15	244,612	10.37
April	167,553	168,986	0.86	186,373	10.29	166,819	-10.49	193,740	16.14	216,704	11.85	223,968	3.35
Mei	191,494	185,485	-3.14	190,716	2.82	195,175	2.34	193,208	-1.01	210,595	9.00	190,335	-9.62
Junii	175,391	217,309	23.90	213,950	-1.55	179,499	-16.10	156,326	-12.91	162,333	3.84	182,943	12.70
Juli	196,695	195,073	-0.82	173,914	-10.85	179,825	3.40	222,135	23.53	285,733	28.63	321,631	12.56
Agustus	145,241	194,204	33.71	224,492	15.60	258,916	15.33	276,260	6.70	286,365	3.66	308,447	7.71
September	188,578	207,723	10.15	179,723	-13.48	217,994	21.29	234,887	7.75	224,855	-4.27	250,180	11.26
Oktober	190,762	198,066	3.83	184,012	-7.10	203,444	10.56	243,007	19.45	221,062	-9.03	244,913	10.79
November	191,703	205,468	7.18	186,945	-9.02	223,093	19.34	225,298	0.99	224,079	-0.54	206,905	-7.66
Desember	184,004	194,499	5.70	196,298	0.92	191,632	-2.38	227,935	18.94	221,483	-2.83	225,076	1.62
Total	2,125,513	2,313,742	8.86	2,319,295	0.24	2,377,226	2.50	2,512,005	5.67	2,658,055	5.81	2,813,411	5.84

Dari hasil pengolahan data tersebut

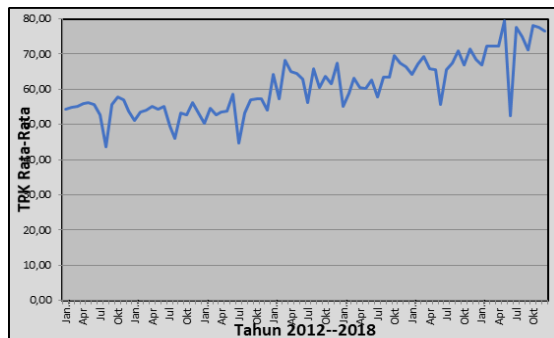
Tabel 2. Pertumbuhan Kunjungan Wisatawan Mancanegara Provinsi DKI Jakarta, Perbulan, Tahun 2012—2018

Keterangan: *p (%) Pertumbuhan (Persen)

Sumber: BPS Provinsi DKI Jakarta (2019), Data diolah

menunjukkan adanya peningkatan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara yang sangat menggembirakan yaitu tahun 2012 sebanyak 2.125.513 wisman naik menjadi 2.313.742 wisman pada tahun 2013 atau naik sebesar 8,86 %. Pada tahun selanjutnya pertumbuhannya mengalami peningkatan yang signifikan, tahun 2013 terhadap 2014, dan tahun 2014 terhadap 2015, masing-masing meningkat sebesar 0,24 % dan 2,50 %. Pada tahun 2015 sebesar 2.377.226 wisman naik menjadi 2.512.005 pada tahun 2016 atau naik sebesar 5,67 %. Tahun 2017 sebesar 2.658.055 wisman naik menjadi 2.813.411 wisman pada tahun 2018 atau mengalami peningkatan sebesar 5,84%. Berdasarkan Gambar 2. dan Tabel 2. walaupun data secara bulanan mengalami fluktuasi kenaikan dan penurunan namun secara keseluruhan dalam tahun pertama sampai tahun ke ketujuh kecenderungannya mengalami peningkatan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara di Provinsi DKI Jakarta. Harapan yang serupa juga untuk peningkatan persentase rata-rata tingkat penghunian kamar hotel. Kegiatan usaha dalam penyediaan jasa penginapan (akomodasi) yang ditujukan kepada para tamu (wisatawan

mancanegara) dengan berbagai fasilitas yang ditawarkan baik berupa kamar, makan dan minum, serta pelayanan dan fasilitas lainnya. Usaha akomodasi antara lain dapat berupa hotel, baik hotel berbintang maupun hotel nonbintang.



Gambar 3. Grafik Pertumbuhan Rata-rata Tingkat Penghunian Kamar Hotel Provinsi DKI Jakarta, Perbulan, Tahun 2012—2018

Sumber : BPS Provinsi DKI Jakarta (2019b), Data Diolah

Data mengenai perkembangan usaha akomodasi hotel bintang di Provinsi DKI Jakarta menunjukkan peningkatan jumlah yang menggembirakan, dari 213 hotel bintang pada tahun 2014 naik menjadi 326 hotel bintang pada tahun 2018 atau meningkat sebesar 53 %

Bulan - Tahun	Tingkat Penghunian Kamar Hotel Rata-Rata												
	2012	2013	*P (%)	2014	*P (%)	2015	*P (%)	2016	*P (%)	2017	*P (%)	2018	*P (%)
Januari	54.26	51.12	-5.79	50.23	-1.74	64.24	27.89	55.05	-14.31	64.29	16.79	66.94	4.11
Februari	54.89	53.55	-2.44	54.65	2.05	57.16	4.99	58.98	3.18	67.19	13.92	72.23	7.50
Maret	55.20	54.14	-1.92	52.66	-2.73	68.25	29.61	63.24	-7.34	69.25	9.50	72.28	4.38
April	55.98	55.22	-1.36	53.56	-3.01	65.18	21.70	60.51	-7.16	65.85	8.83	72.22	9.67
Mei	56.16	54.38	-3.17	53.88	-0.92	64.48	19.67	60.24	-6.58	65.64	8.96	79.59	21.26
Juni	55.67	55.03	-1.15	58.64	6.56	62.99	7.42	62.73	-0.41	55.70	-11.21	52.49	-5.76
Juli	52.75	49.43	-6.29	44.65	-9.67	56.22	25.91	57.86	2.92	65.67	13.50	77.62	18.19
Agustus	43.67	45.97	5.27	53.40	16.16	65.79	23.20	63.53	-3.44	67.38	6.07	74.90	11.16
September	55.57	53.41	-3.89	57.06	6.83	60.44	5.92	63.44	4.96	70.88	11.73	71.11	0.32
Oktober	57.85	52.79	-8.75	57.31	8.56	63.84	11.39	69.46	8.80	66.96	-3.57	78.10	16.61
November	57.11	56.34	-1.35	57.35	1.79	61.69	7.57	67.58	9.55	71.36	5.60	77.53	8.64
Desember	53.85	53.26	-1.10	53.99	1.37	67.40	24.84	66.37	-1.53	68.56	3.30	76.51	11.59
Total	54.45	52.94	-2.77	53.79	1.61	63.49	18.03	62.28	-1.91	67.75	8.78	72.20	6.57

Tabel 3. Pertumbuhan Rata-rata Tingkat Penghunian Kamar Hotel Provinsi DKI Jakarta, Perbulan, Tahun 2012—2018

Keterangan : *P (%) = Pertumbuhan (Persen)

Sumber : BPS Provinsi DKI Jakarta (2019c), Data Diolah

Pada penjelasan sebelumnya mengenai tingkat penghunian kamar hotel (TPK) yaitu banyaknya kamar yang dihuni (*room night occupied*) dibagi dengan banyaknya kamar yang tersedia (*room night available*) dikalikan seratus persen. Tingkat penghunian kamar hotel dalam penelitian disini adalah rata-rata tingkat

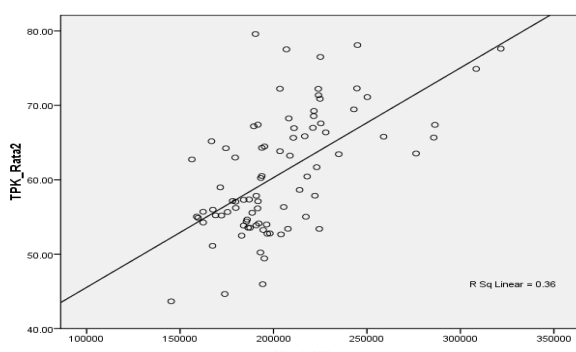
penghunian kamar hotel meliputi hotel bintang dan hotel non bintang. Hasil pengolahan data pertumbuhan rata-rata tingkat penghunian kamar hotel yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta tahun 2012 - 2018 dapat dilihat pada Gambar 3.

Pada Tabel 3. dapat dilihat bahwa pertumbuhan rata-rata tingkat penghunian kamar hotel Provinsi DKI Jakarta dari tahun 2012—2018 menunjukkan pertumbuhan yang baik, meskipun pada tahun 2012 rata-rata tingkat penghunian kamar hotel sebesar 54,45 % turun sedikit menjadi 52,94 % pada tahun 2013 atau turun sebesar -2,77 %. Pada tahun berikutnya mengalami peningkatan yang signifikan, tahun 2013 terhadap 2014, dan tahun 2014 terhadap 2015, masing-masing naik sebesar 1,61 % dan 18,03 %. Pada tahun 2015 rata-rata tingkat penghunian kamar hotel sebesar 63,49 % turun sedikit menjadi 62,28 % pada tahun 2016 atau turun sebesar -1,91 %. Tahun 2017 terhadap tahun 2018, rata-rata tingkat penghunian kamar hotel sebesar 67,75% dan 72,20% atau mengalami peningkatan sebesar 6,57%. Walaupun data secara bulanan mengalami fluktuasi kenaikan dan penurunan namun secara keseluruhan dalam tahun pertama mengalami sedikit penurunan, tahun kedua pemulihan sehingga ada sedikit peningkatan. Tahun ketiga dan keempat mengalami pertumbuhan yang sangat bagus walaupun pada tahun kelima mengalami sedikit penurunan, namun tahun keenam dan ketujuh mengalami peningkatan yang signifikan. Apabila situasi dan kondisi yang ada di DKI Jakarta sangat mendukung baik pelayanan, kenyamanan, keamanan, dan fasilitas akomodasi hotel bintang maupun non bintang memadai sesuai yang diharapkan tamu (wisatawan mancanegara) maka rata-rata tingkat penghunian kamar hotel Provinsi DKI Jakarta kecenderungannya akan terus mengalami peningkatan.

Berdasarkan hasil pengolahan data seperti pada Gambar 3. dan Tabel 3. secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa rata-rata tingkat penghunian kamar hotel Provinsi DKI Jakarta kecenderungannya mengalami peningkatan yang signifikan. Penurunan terjadi di sekitar bulan Juni tiap-tiap tahunnya karena pada bulan tersebut adalah bulan puasa bagi umat yang beragama Islam sehingga aktivitas kepariwisataan mengalami penurunan untuk sementara waktu.

Selanjutnya, korelasi menunjukkan derajat asosiasi atau keeratn hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya (Widarjono, 2015). Korelasi menunjukkan kekuatan hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Hubungan yang terjadi dapat searah atau sebaliknya berlawanan arah. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dan variabel rata-rata tingkat penghunian kamar hotel, sehingga dikategorikan sebagai korelasi sederhana. Metode penghitungan korelasi dalam penelitian ini digunakan korelasi Pearson, dan terlebih dahulu dilakukan pengujian melalui sketergram (*scattergram*).

Pengujian dengan Sketergram, dalam penelitian ini variabel Y adalah rata-rata tingkat penghunian kamar hotel, sedangkan variabel X adalah jumlah kunjungan wisatawan mancanegara. Setiap titik-titik dalam sketergram mencerminkan besarnya nilai variabel dependen dan variabel independen. Dari Gambar 4 dapat diketahui bahwa diagram pencar tersebut memperlihatkan adanya korelasi atau hubungan antara variabel jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dengan variabel rata-rata tingkat penghunian kamar hotel. Sebuah garis sketergram menunjukkan kecenderungan (*trend*) hubungan kedua variabel tersebut berkorelasi ke arah yang positif artinya jika pergerakan dua variabel yaitu jumlah kunjungan wisatawan mancanegara, dan rata-rata tingkat penghunian kamar hotel diharapkan dapat bergerak dalam



Gambar 4. Sketergram Kunjungan Wisatawan Mancanegara dan Rata-rata Tingkat Penghunian Kamar Hotel Provinsi DKI Jakarta, Perbulan, Tahun 2012—2018

Sumber : Hasil Olah Data Aplikasi SPSS

arah yang sama. Dengan demikian hasil pengujian tersebut menunjukkan adanya

kecenderengan jika jumlah kunjungan wisatawan mancanegara mengalami kenaikan maka rata-rata tingkat penghunian kamar hotel juga mengalami kenaikan, dan sebaliknya.

Selanjutnya untuk mengetahui lebih jauh seberapa besar kekuatan hubungan dan arah hubungan antara kedua variabel tersebut dapat dilihat pada hasil pengolahan data dengan metode korelasi Pearson. Hasil pengolahan data penelitian antara variabel jumlah kunjungan wisatawan mancanegara, dan variabel rata-rata tingkat penghunian kamar hotel, dengan menggunakan aplikasi SPSS diperoleh nilai sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 4.

Correlations			
		Kunj_Wisman	TPK_Rata2
Kunj_Wisman	Pearson Correlation	1	.600**
	Sig. (2-tailed)		.000
	Sum of Squares and Cross-products	9.080E10	1.339E7
	Covariance	1.094E9	1.613E5
	N	84	84
TPK_Rata2	Pearson Correlation	.600**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	Sum of Squares and Cross-products	1.339E7	5481.667
	Covariance	161338.498	66.044
	N	84	84

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 4. Korelasi Kunjungan Wisatawan Mancanegara Dengan Rata-rata Tingkat Penghunian Kamar Hotel Provinsi DKI Jakarta, Perbulan, Tahun 2012—2018

Pada Tabel 4. nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,600. Angka ini berada pada rentang nilai antara $-1 \leq r \leq 1$ dan menunjukkan angka yang positif. Berdasarkan Tabel 1. Tingkat Korelasi dan Kekuatan Hubungan, maka nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,600 berada dalam rentang nilai antara 0,60—0,799 (Siregar, 2017). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kekuatan hubungan tersebut berada pada tingkat *hubungan kuat*. Dari hasil pengolahan data dengan metode korelasi Pearson dapat dinyatakan bahwa korelasi jumlah kunjungan wisatawan mancanegara, dan rata-rata tingkat penghunian kamar hotel yaitu nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,600 dan bernilai positif dengan arah hubungan searah.

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa kekuatan hubungan antara variabel (X) jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dengan variabel (Y) rata-rata tingkat

penghunian kamar hotel Provinsi DKI Jakarta pada rentang tahun 2012—2018 adalah kuat dan dengan arah hubungan searah (positif). Ada kecenderungan (*trend*) arah yang sama jika jumlah kunjungan wisatawan mancanegara naik maka rata-rata tingkat penghunian kamar hotel juga naik, dan sebaliknya jika jumlah kunjungan wisatawan mancanegara menurun maka rata-rata tingkat penghunian kamar hotel juga menurun.

Melihat hasil pengolahan data dengan pengujian menggunakan sketergram (*scattergram*) dan dilanjutkan dengan pengujian korelasi Pearson, penelitian mendapatkan suatu kesimpulan bahwa hubungan antara jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dengan rata-rata tingkat penghunian kamar hotel Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2012—2018 adalah tingkat hubungan yang kuat dengan arah hubungan searah dan positif.

Pembahasan dari hasil penelitian, korelasi menunjukkan derajat asosiasi atau keeratan hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Korelasi yang tinggi tidak berarti karena satu variabel mempengaruhi variabel lain. Korelasi yang tinggi ini mungkin disebabkan variabel bergerak dalam arah yang sama atau berkebalikan arah yang dikenal dengan istilah *trend*. Jika satu variabel naik maka akan diikuti oleh variabel lain dengan gerak yang searah atau gerak berlawanan arah.

Melihat Kembali Provinsi DKI Jakarta sebagai ibu kota negara, juga sebagai sebuah destinasi pariwisata memiliki kekayaan sumber daya pariwisata yang perlu dikelola dengan baik. Pitana dan Diarta (2009) Sumber daya pariwisata dapat berupa sumber daya alam, sumber daya manusia, sumberdaya budaya, maupun sumber daya pariwisata minat khusus baik yang berada di kota Jakarta maupun di Kabupaten Kepulauan Seribu. Kekayaan dan keunikan sumber daya pariwisata yang dimiliki tersebut perlu dikembangkan untuk menjadi destinasi atau daerah tujuan wisata sehingga menarik kunjungan wisatawan mancanegara. Kegiatan atraksi wisata seni dan budaya, festival, keanekaragaman kuliner, wisata olah raga terus dikembangkan dengan baik. Fasilitas *meeting, incentive, Conference, dan Exhibition (MICE)* tersedia dan dikelola dengan baik. Fasilitas akomodasi baik hotel bintang maupun hotel nonbintang dan akomodasi lainnya

dibangun dan dikelola dengan fasilitas yang memadai dan layanan prima kepada tamu.

Pasar wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Provinsi DKI Jakarta seperti wisatawan dari Tiongkok, Malaysia, Jepang, Singapura, Saudi Arabia, Korea Selatan, India, Amerika, Belanda, dan Australia. Kunjungan wisatawan mancanegara ke Provinsi DKI Jakarta dapat dilakukan dengan transportasi udara maupun laut melalui tiga pintu masuk utama yaitu Bandara Soekarno Hatta, Bandara Halim Perdana Kusuma, dan Pelabuhan Tanjung Priok. Data penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan kunjungan wisatawan mancanegara ke Provinsi DKI Jakarta dari tahun 2012—2018 menunjukkan peningkatan jumlah yang signifikan yaitu tahun 2012 sebanyak 2.125.513 wisman naik menjadi 2.813.411 wisman pada tahun 2018 atau mengalami peningkatan sebesar 32,36 %. Walaupun data secara bulanan mengalami fluktuasi kenaikan dan penurunan, namun secara keseluruhan dalam tahun pertama, kedua, sampai dengan tahun ketujuh mengalami peningkatan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara yang signifikan ke Provinsi DKI Jakarta.

Faktor-faktor yang memengaruhi peningkatan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Provinsi DKI Jakarta antara lain kemudahan yang diperoleh wisatawan mancanegara berupa bebas visa kunjungan, kemudahan konektivitas/transportasi seperti rute penerbangan langsung dari negara asal wisatawan menuju destinasi pariwisata. Selain itu, adanya promosi pariwisata, event-event nasional dan internasional, perayaan hari raya keagamaan dan tahun baru seperti Idul Fitri, Natal, Waisak, dan Imlek. Bandara Internasional Soekarno Hatta dijadikan bandara hub sebagai pintu masuk penghubung kegiatan bisnis dan wisata di Indonesia. Adanya pengaruh luar negeri seperti bom di Thailand pada bulan Agustus dan September 2016. Penyelenggaraan event HUT Kota Jakarta, penambahan atraksi di destinasi wisata di DKI Jakarta khususnya di Kota Tua juga turut mempengaruhi jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Provinsi DKI Jakarta.

Selain itu, terdapat pula faktor-faktor yang mempengaruhi penurunan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Provinsi DKI Jakarta seperti pada tahun 2016 antara lain disebabkan oleh faktor keamanan yaitu terjadi

bom dan serangan teroris di kawasan Thamrin Jakarta.

Bencana erupsi Gunung Agung tahun 2017, dan serangkaian kejadian pada tahun 2018 seperti serangan bom di Surabaya, gempa bumi terjadi di Lombok dan Palu serta tsunami di Banten mempengaruhi jumlah kunjungan wisman ke Indonesia termasuk kunjungan ke DKI Jakarta. Polemik zero dollar tour juga mempengaruhi kunjungan wisatawan ke Indonesia dan ini dimungkinkan berdampak pula kunjungan wisman ke DKI Jakarta. Mahalnya harga tiket pesawat di dalam negeri dibanding harga tiket pesawat ke luar negeri dirasa turut mempengaruhi kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia.

Wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Provinsi DKI Jakarta dan Indonesia pada umumnya membutuhkan adanya sarana transportasi, daya tarik wisata yang akan dikunjungi, fasilitas umum, dan fasilitas pariwisata khususnya akomodasi baik berupa hotel bintang maupun hotel nonbintang. Usaha penyediaan akomodasi adalah usaha yang menyediakan pelayanan penginapan yang dapat dilengkapi dengan fasilitas pelayanan pariwisata lainnya seperti jasa pelayanan makan dan minum, kegiatan hiburan dan fasilitas lainnya.

Berdasarkan data BPS Provinsi DKI Jakarta, rata-rata tingkat penghunian kamar hotel di Provinsi DKI Jakarta, sebagaimana pada Tabel 3. data menunjukkan bahwa pertumbuhan rata-rata tingkat penghunian kamar hotel Provinsi DKI Jakarta dari tahun 2012—2018 mengalami pertumbuhan yang signifikan yaitu tahun 2012 rata-rata tingkat penghunian kamar hotel sebesar 54,45 % turun sedikit menjadi 52,94 % pada tahun 2013 atau turun sebesar -2,77 %. Pertumbuhan tahun 2013 terhadap 2014, dan tahun 2014 terhadap 2015, masing-masing meningkat sebesar 1,61 % dan 18,03 %. Pada tahun 2015 rata-rata tingkat penghunian kamar hotel sebesar 63,49 % turun sedikit menjadi 62,28 % pada tahun 2016 atau turun sebesar -1,91 %. Tahun 2017 terhadap tahun 2018, rata-rata tingkat penghunian kamar hotel sebesar 67,75% dan 72,20% atau mengalami peningkatan sebesar 6,57%. Data secara bulanan mengalami fluktuasi kenaikan dan penurunan namun secara keseluruhan dari tahun pertama sampai ketujuh mengalami pertumbuhan yang baik. Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa kecenderungan (*trend*)

rata-rata tingkat penghunian kamar hotel Provinsi DKI Jakarta mengalami peningkatan yang signifikan.

Upaya-upaya yang terus dilakukan oleh pengelola usaha dibidang perhotelan untuk meningkatkan persentase tingkat penghunian kamar hotel antara lain dengan meningkatkan kualitas layanan kepada tamu baik layanan *reservation, reception, marketing, house keeping*, maupun layanan *food and beverage*. Cara menerima tamu dengan layanan prima, layanan dengan sepenuh hati, salam, senyum, sapa, sopan santun, keramahmataman, dan profesional. Pemesanan kamar, ketepatan pesanan kamar, dan ketepatan waktu antar jemput tamu ke dan dari bandara/terminal/ pelabuhan menjadi hal yang penting dalam pelayanan tamu. Kebersihan kamar tidur, toilet, dan fasilitasnya termasuk sampah menjadi hal yang tidak dapat diremehkan. Tidak kalah pentingnya pelayanan makan dan minum, kebersihan dan higienitas makanan, minuman dan penyajiannya. Keamanan juga menjadi faktor utama baik di dalam kamar, di area hotel maupun menuju ke dan dari hotel. Jangan sampai terjadi kehilangan barang-barang tamu di hotel.

Pariwisata mempunyai peran yang sangat penting dalam pembangunan nasional maupun pembangunan daerah. Kegiatan kepariwisataan merupakan salah satu sumber pendapatan nasional maupun daerah yang cukup potensial. Usaha kepariwisataan memberikan kesempatan yang luas bagi penciptaan lapangan kerja baru. Salah satu keberhasilan dalam bidang kepariwisataan dicerminkan dengan semakin meningkatnya kunjungan wisatawan mancanegara ke destinasi wisata termasuk ke Provinsi DKI Jakarta.

Wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Provinsi DKI Jakarta dengan berbagai tujuan seperti berlibur, rekreasi dan olahraga. Demikian pula tujuan bisnis, mengunjungi teman dan keluarga, misi, menghadiri pertemuan, konferensi, kunjungan dengan alasan kesehatan, belajar, dan keagamaan.

Wisatawan, sebagaimana telah diuraikan pada tinjauan pustaka terdapat jenis-jenis wisatawan berdasarkan sifat perjalanan dan lokasi dimana perjalanan dilakukan, wisatawan dapat diklasifikasikan sebagai *transit tourist* yaitu wisatawan yang sedang melakukan perjalanan ke suatu negara tertentu yang

terpaksa singgah pada suatu pelabuhan/airport/stasiun bukan atas kemauannya sendiri, dan *business tourist* yaitu orang yang melakukan perjalanan untuk tujuan bisnis bukan wisata tetapi perjalanan wisata akan dilakukannya setelah tujuannya yang utama selesai, perjalanan wisata merupakan tujuan sekunder setelah tujuan primer yaitu bisnis selesai dilakukan, Kementerian Pariwisata (2016). Jakarta dengan bandara Soekarno Hatta yang menjadi hub untuk penerbangan dari dan ke destinasi pariwisata di daerah-daerah di Indonesia dan penerbangan luar negeri. Jakarta menjadi wilayah transit bagi para wisatawan mancanegara (*transit tourist*) untuk menuju ke destinasi wisata Indonesia seperti Bali, Manado, Wakatobi, dan Raja Ampat.

Negara-negara asal wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Provinsi DKI Jakarta dapat disebutkan antara lain Tiongkok, Malaysia, Jepang, Singapura, dan Saudi Arabia. Adanya kunjungan wisatawan mancanegara akan memberikan berbagai *multiflier effect* yang positif bagi pemerintah, pengusaha pariwisata, maupun masyarakat seperti devisa, peluang kerja, kesempatan usaha, dan pendapatan masyarakat. Wisatawan mancanegara yang berkunjung dan menginap di hotel di Jakarta akan memberikan pendapatan bagi pengusaha hotel. Karyawan hotel dari gaji yang diterima, penghasilan bagi pengelola rumah makan, transportasi, toko cinderamata. Pendapatan bagi pengelola daya tarik wisata, biro perjalanan wisata, dan pihak-pihak lain yang terkait dengan aktivitas kepariwisataan, termasuk penghasilan bagi pedagang sembako dan sayur mayur, petani, dan nelayan. Pajak dan retribusi sebagai pemasukan kas bagi pemerintah daerah, dan tentunya devisa bagi negara.

Jakarta selain merupakan Ibukota negara juga merupakan salah satu kota tujuan wisata termasuk *MICE (meeting incentive conference dan Exhibition)*. Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Provinsi DKI Jakarta dari tahun ke tahun perkembangan terus meningkat, baik untuk tujuan meeting, keluarga, maupun berwisata. Pada tahun 2017 jumlah kunjungan wisatawan mancanegara sebesar 2.658.055 wisman dan naik menjadi 2.813.411 wisman pada tahun 2018 atau mengalami peningkatan sebesar 5,84%. Melihat besarnya jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Provinsi DKI Jakarta, membuat keberadaan akomodasi

baik hotel bintang maupun hotel nonbintang dan akomodasi lainnya di Provinsi DKI Jakarta sangat dibutuhkan. Akomodasi baik hotel bintang maupun hotel nonbintang dan akomodasi lainnya sebagai sarana penginapan menjadi kebutuhan yang penting selain daya tarik wisata, aksesibilitas, dan fasilitas pariwisata lainnya.

Berbagai indikator yang dapat menunjukkan karakteristik hotel antara lain tingkat penghunian kamar hotel, jumlah kamar yang terjual/terpakai, rata-rata lama tamu menginap/bermalam, dan tingkat pemakaian tempat tidur. Berdasarkan data yang disampaikan di pendahuluan bahwa jumlah hotel bintang di Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2018 sebanyak 326 hotel. Demikian halnya kamar-kamar hotel yang di sewa atau ditempati oleh tamu, data menunjukkan bahwa tingkat penghunian kamar hotel di DKI Jakarta selama tahun 2018 menunjukkan peningkatan persentase yang menggembirakan yaitu sebesar 71,75 % untuk hotel bintang dan 79,20 % untuk hotel nonbintang, serta rata-rata tingkat penghunian kamar hotel sebesar 72,20 %.

Berdasarkan hasil pengolahan data dapat diperoleh kesimpulan bahwa hubungan antara jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dengan rata-rata tingkat penghunian kamar hotel Provinsi DKI Jakarta tahun 2012—2018 adalah tingkat hubungan yang kuat, arah hubungan searah dan positif. Terdapat kecenderungan (*trend*) jika jumlah kunjungan wisatawan mancanegara naik maka rata-rata tingkat penghunian kamar hotel juga naik, dan sebaliknya jika jumlah kunjungan wisatawan mancanegara menurun maka rata-rata tingkat penghunian kamar hotel juga menurun. Namun demikian, pada saat tertentu meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan mancanegara tidak dibarengi dengan peningkatan persentase rata-rata tingkat penghunian kamar hotel. Hal ini disebabkan antara lain karena adanya *transit tourist*, singgah sementara di Jakarta dan melanjutkan perjalanan menuju ke tujuan utama destinasi wisata seperti Bali, Manado, Wakatobi, dan Raja Ampat. Wisatawan mancanegara melakukan MICE di Jakarta dan menginap hotel di luar Jakarta seperti Bandung, dan sebagainya.

Hasil penelitian, sesuai dengan pendapat Utama (2017) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pariwisata antara lain harga-

harga barang maupun jasa pada suatu daerah tujuan wisata, pendapatan wisatawan, dan kondisi sosial budaya masyarakat di daerah tujuan wisata. Selain itu ada aspek-aspek yang harus diperhatikan dalam pariwisata seperti atraksi wisata di daerah tujuan wisata baik berupa alam, seni dan budaya, maupun buatan. Sarana dan prasarana transportasi ke daerah tujuan wisata, dan fasilitas amenities termasuk akomodasi hotel.

Hasil penelitian, melengkapi penelitian sebelumnya, Sulistiyowati (2002) bahwa faktor faktor yang memengaruhi jumlah kunjungan wisatawan mancanegara di Kota Semarang adalah infrastruktur dan jumlah kamar hotel. Demikian juga hasil penelitian Anggarini (2004) bahwa faktor-faktor yang memengaruhi jumlah wisatawan mancanegara di DKI Jakarta adalah investasi dibidang perhotelan, jumlah biro perjalanan wisata, dan kondisi keamanan. Hasil penelitian Andriansyah (2008) bahwa faktor-faktor yang memengaruhi jumlah kunjungan wisatawan mancanegara di Indonesia adalah jumlah akomodasi, jumlah biro perjalanan wisata, dan keamanan. Hal-hal tersebut perlu mendapatkan perhatian oleh pihak-pihak terkait dalam upaya peningkatan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara, peningkatan lama tinggal di destinasi pariwisata, dan peningkatan persentase rata-rata tingkat penghunian kamar hotel.

Beberapa hasil penelitian terdahulu, memperlihatkan adanya kecenderungan kesesuaian bahwa jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke suatu daerah termasuk Provinsi DKI Jakarta mempunyai hubungan dengan keberadaan suatu akomodasi baik hotel bintang maupun hotel nonbintang dan akomodasi lainnya, juga jumlah kamar yang tersedia. Apabila terjadi peningkatan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara maka akan memberikan dampak positif yaitu terisinya kamar-kamar hotel. Hal ini akan membuat peningkatan persentase tingkat penghunian kamar hotel. Perlu mendapatkan perhatian bahwa masih ada faktor-faktor lain yang berhubungan dengan besarnya persentase tingkat penghunian kamar hotel seperti wisatawan nusantara dari berbagai daerah di Indonesia, kemudahan aksesibilitas dan moda transportasi, kemacetan, keamanan baik dari kejahatan, terorisme, bencana alam (gempa, gunung meletus), maupun wabah penyakit menular, serta kenyamanan dan pelayanan

yang memberikan kepuasan wisatawan. Selain itu juga perlu menjadi perhatian bersama yaitu kebersihan dan kesehatan yang berkaitan dengan kepariwisataan seperti kebersihan daya tarik wisata, kebersihan toilet dan kamar mandi, kebersihan dan kesehatan makanan dan minuman beserta peralatannya.

Hasil penelitian, sejalan dengan apa yang disampaikan Utama (2017) bahwa hal-hal yang mempengaruhi permintaan wisatawan terhadap penggunaan akomodasi antara lain harga dari jasa akomodasi yang ditawarkan, pendapatan wisatawan mancanegara yang berkunjung ke suatu daerah, *attraction* (daya tarik wisata baik wisata alam, wisata budaya, maupun wisata buatan manusia), *acesable* (sarana, prasarana, dan moda transportasi baik darat, laut, maupun udara), *amenities* (fasilitas pariwisata seperti perhotelan, rumah makan, biro perjalanan wisata, dan cinderamata), dan *ancillary* (lembaga kepariwisataan, asosiasi pariwisata, pusat informasi pariwisata,) yang membuat wisatawan dapat merasakan keamanan, dan kenyamanan dalam kunjungannya di daerah tujuan wisata. Pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan pelaku usaha pariwisata khususnya di bidang perhotelan diharapkan dapat menawarkan barang/jasa, fasilitas pariwisata, fasilitas umum, dan kemudahan yang mampu menarik minat kunjungan wisatawan mancanegara dan tinggal lebih lama.

Upaya pemerintah pusat maupun pemerintah daerah terus dilakukan dalam rangka menarik minat dan meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara sehingga berdampak positif pada lapangan kerja dan usaha pariwisata, pendapatan masyarakat, dan pendapatan asli daerah (PAD), serta devisa bagi negara. Pemerintah terus melakukan peningkatan aksesibilitas menuju destinasi pariwisata baik darat, laut maupun udara. Pengembangan dan penganekaragaman atraksi wisata, seni dan budaya. Peningkatan kualitas pelayanan wisata termasuk amenities akomodasi hotel. Promosi melalui digital merupakan salah satu cara yang efektif di era industri 4.0. Perlunya mengintegrasikan paket-paket wisata dan program *hot deals*, serta paket-paket wisata yang menarik minat bagi kunjungan wisatawan mancanegara, baik harga paket wisata yang kompetitif maupun daya tarik wisatanya. Peningkatan promosi dan penyelenggaraan event-event berskala nasional dan internasional. Selain itu perlu adanya

antisipasi bencana seperti gempa bumi, tsunami, gunung meletus, terorisme, dan wabah penyakit menular di destinasi wisata. Peningkatan sadar wisata dan sapta pesona bagi pelaku usaha pariwisata khususnya yang bergerak dibidang perhotelan, dan masyarakat di destinasi wisata. Tidak kalah pentingnya adalah peningkatan kualitas layanan prima sumber daya manusia pariwisata.

SIMPULAN

Simpulan, berdasarkan analisis temuan penelitian mengenai hubungan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dengan rata-rata tingkat penghunian kamar (TPK) hotel Provinsi DKI Jakarta, dapat diambil simpulan bahwa terdapat hubungan yang kuat (nilai korelasi, $r = 0,600$) dengan arah hubungan yang searah dan positif antara jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dengan rata-rata tingkat penghunian kamar hotel Provinsi DKI Jakarta. Terdapat kecenderungan (*trend*) jika jumlah kunjungan wisatawan mancanegara naik maka rata-rata tingkat penghunian kamar hotel juga naik, dan sebaliknya.

Keterbatasan penelitian, penelitian ini hanya dilakukan pada Provinsi DKI Jakarta sehingga hasil penelitian tidak dimaksudkan untuk melakukan generalisasi bagi seluruh provinsi di Indonesia. Peneliti menyadari kekurangan dalam metode dan teknik yang digunakan, sehingga penelitian ini jauh dari sempurna. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas variabel yang akan diteliti dengan metode dan teknik penelitian yang memadai.

Rekomendasi, berdasarkan simpulan di atas mengenai hubungan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dengan rata-rata tingkat penghunian kamar hotel Provinsi DKI Jakarta dapat disampaikan bahwa agar pihak-pihak terkait perlu memperhatikan faktor-faktor yang relevan selain jumlah kunjungan wisatawan mancanegara, seperti jumlah kunjungan wisatawan nusantara dari berbagai daerah di Indonesia, daya tarik wisata, aksesibilitas tempat wisata, serta keamanan dan kenyamanan wisatawan, dalam peningkatan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dan pengembangan usaha di bidang perhotelan sebagai upaya untuk menaikkan rata-rata tingkat penghunian kamar hotel.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriansyah, Deni. (2008). *Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara di Indonesia (Skripsi)*. Bogor : Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB. Diunduh dari : <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/50037>.
- Anggraini, F.S. (2004). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Wisatawan Mancanegara Di Jakarta (Skripsi)*. Bogor : Departemen Ilmu Ekonomi, FEM-IPB. Diunduh dari : <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/19409>.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi DKI Jakarta (2019). *Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara Provinsi DKI Jakarta Perbulan Tahun 2012—2018, Rata-rata Tingkat Penghunian Kamar Hotel Provinsi DKI Jakarta Perbulan Tahun 2012—2018*. Jakarta: BPS.
- (2019b). *Provinsi DKI Jakarta Dalam Angka 2019 (DKI Jakarta Province in Figures 2019)*. Jakarta: BPS.
- (2019c). *Statistik Hotel dan Tingkat Penghunian Kamar Hotel DKI Jakarta 2018*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Neraca Satelit Pariwisata Nasional (NESPARNAS) 2017*. Jakarta: BPS.
- Kementerian Pariwisata. (2016). *Modul Pengantar Kepariwisata, Diklat Teknis Pariwisata Tingkat Dasar*. Jakarta: Kementerian Pariwisata.
- Pitana, I Gde, dan Diarta, I Ketut Surya. (2009). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta : Penerbit CV Andi Offset.
- Siregar, Syofian. (2017). *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif Dilengkapi dengan Perhitungan Manual & Aplikasi SPSS Versi 17*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Sulistiyowati Y, I. (2002). *Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Kunjungan Wisatawan Domestik Di Kota Semarang (Skripsi)*. Semarang : Departemen IESP, Fakultas Ekonomi Undip.
- Undang Undang No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata. Jakarta : Kementerian Pariwisata.
- Utama, Rai, I Gusti Bagus. (2017). *Pemasaran Pariwisata*. Yogyakarta : Penerbit CV. Andi Offset.
- Widarjono, Agus. (2015). *Statistika Terapan Dengan Excel & SPSS*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN